

■ Menengok Aktivitas TTS2014: Indonesia Siapa Yang Punya ■

Pendidikan Publik Lewat Seni Mural



TRIBUN JOGJA/RIEZKY ANDHIKA PRADANA

SENI MURAL - Seniman mural “menggedor” ingatan masyarakat melalui acara TTS2014: Indonesia Siapa Yang Punya. Teka Teki Silang ini bentuk pendidikan publik melalui seni mural. Mural berbentuk TTS ini punya lima tema, yakni buruh, tani, pluralisme, HAM dan jurnalisme.

Sekelompok masyarakat sipil berkeinginan menggugah ingatan publik atas berbagai kasus, mulai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), buruh, tani, pluralisme, dan jurnalisme. Menamakan diri Barisan Pengingat, mereka menuangkan ide-ide kritisnya lewat mural.

WAJAH Marsinah, pejuang buruh perempuan asal Jawa Timur yang diduga dibunuh karena memperjuangkan hak-hak buruh, terpampang di tembok berukuran sekitar 20 meter. Karya mural tersebut berada di perempatan lampu merah ring road, Jalan Parangtritis.

Banyak masyarakat masih mereka-reka siapa wajah perempuan tersebut. Se-

orang mahasiswi yang ditemui wartawan *Tribun Jogja* menyatakan, ia tidak mengetahui siapa perempuan dalam seni mural itu.

Hal ini menunjukkan ingatan masyarakat atas perjuangan Marsinah semakin pupus. Ingatan-ingatan atas pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) inilah yang

■ Bersambung ke Hal 14

hendak diaktifkan lagi oleh kelompok masyarakat sipil yang menamakan dirinya Barisan Peningkat.

Setelah digelar di Jakarta pada Februari 2014 lalu, Barisan Peningkat menularkannya ke Yogyakarta.

Di Yogyakarta, berbagai komunitas terlibat untuk "menggedor" ingatan masyarakat melalui acara TTS 2014: Indonesia Siapa Yang Punya.

Koordinator acara TTS 2014, Ade Pandjaitan, mengatakan, Teka Teki Silang (TTS) ini menjadi bentuk pendidikan publik yang disampaikan melalui seni mural. Mural berbentuk TTS ini mempunyai lima tema, yakni buruh, tani, pluralisme, HAM dan jurnalisme.

Untuk mural bertema HAM, para seniman menggunakan ikon Wiji Thukul. Karya tersebut terpampang di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta.

Ade mengatakan, mural TTS2014 ini mengangkat isu pelanggaran HAM di ranah perburuhan dengan ikon Marsinah, ranah pluralisme dengan ikon Gus Dur (Abdurrahman Wahid), ranah

pertanahan dan petani dengan tokoh Samin Surontiko, ranah media dengan tokoh Udin (Fuad Muhammad Syafruddin, wartawan Bernas yang tewas dibunuh).

Sedangkan ranah kekerasan politik mengangkat tokoh Wiji Thukul. Lewat proyek ini diharapkan pertanyaan "Indonesia Siapa Yang Punya?" bisa menjadi renungan bagi warga untuk melihat kembali seberapa besar posisi dan kekuatan rakyat sipil dalam menentukan arah kehidupan bangsa ini.

Mural ini digarap oleh seniman Bayu Widodo, Anti Tank Project, Digie Sigit, Ismu, dan Wimbo. Disamping mural, gerakan mengingat ini menularkannya melalui kesenian dan diskusi. Ade menegaskan, Pemilu 2014 ini membawa pertanyaan besar "Siapapun yang berkuasa, dapatkah memberikan jawaban atas segala persoalan yang kita hadapi," ucapnya.

Masyarakat diajak menyimak apakah para calon pemimpin tersebut terlibat atau memiliki potensi melakukan pelanggaran HAM di

masa lalu, kini, atau masa depan, melakukan korupsi, merampas tanah rakyat, dan lain-lain.

Kekerasan terhadap kemanusiaan, penghilangan paksa, pembunuhan, dan penindasan terhadap kaum minoritas, menurut Ade terus terjadi hingga saat ini.

Hal ini menjadi kegelisahan agar lahir dorongan untuk bergerak bersama dan mengambil peran dalam upaya menuntut penyelesaian kasus pelanggaran HAM dan melawan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.

Barisan Peningkat merupakan gerakan kebudayaan dari generasi muda yang lahir dari kegelisahan tersebut. Melalui cara-cara khas anak muda, menggunakan pendekatan budaya, Barisan Peningkat hendak mengubah kegelisahan menjadi kesadaran bersama tentang pentingnya penghargaan pada HAM, nilai-nilai kemanusiaan, dan keadilan.

Barisan Peningkat ingin menempatkan generasi muda sebagai subyek dari perjuangan. Generasi muda diajak mengingat sekaligus

menjadi pengingat. Tahun ini, Barisan Peningkat memilih penyair Wiji Thukul sebagai ikon gerakan.

Menurut Ade, pemilihan ini didasarkan pada dua hal. Pertama, Wiji Thukul adalah penyair Indonesia yang sajak-sajaknya penuh semangat perlawanan dan kritik sosial. Kedua, Wiji Thukul adalah korban penculikan 1998 yang hingga kini masih belum ditemukan.

"Wiji Thukul menjadi cermin bagaimana karya sastra bisa menjadi alat perjuangan, sekaligus menjadi contoh bagaimana seseorang bisa menjadi korban pelanggaran HAM dan ketidakadilan," jelasnya.

Barisan Peningkat bergerak menyebarkan puisi dan sosok Wiji Thukul pada masyarakat luas. Baik melalui media sosial, media massa, berbagai bentuk kegiatan, dan membangun Dinding Berpuisi di sudut-sudut kota Jakarta. Selain itu, Barisan Peningkat juga mendukung penulisan skenario film Wiji Thukul dan penerbitan buku kumpulan puisi lengkap Wiji Thukul. (Riezky Andhika Pradana)